

Kajian Siklus Urbanisasi Pada Wilayah Pinggiran Kota Semarang (Studi Kasus: Kecamatan Mijen)

Laella Nuzullia¹, Jawoto Sih Setyono²

Diterima : 25 Juli 2017

Disetujui : 1 Desember 2017

ABSTRACT

Mijen District as a peripheral area of Semarang has been urbanizing based on population growth and land development in the period 1993 – 2015. One of urbanization problems in Mijen district as peripheral area is land use change and increasing population, which caused by BSB new town development. Identification of urbanization stages in the peripheral area is expected as consideration for government to manage regional development effectively and efficiently. This research uses an urbanization cycle approach by Van Den Berg as a conceptual theory to identify the urbanization stages. In addition, the land development and its linkage with the population growth are also used to identify emerging problems, so that the government reduces its impact. The research shows Mijen District runs into the stage of urbanization, suburbanization, desurbanization/ counterurbanization and the absolute phase of decentralization in the period 1993 – 2015. Most of sub-districts in Mijen have sprawl characteristics which the land development of each sub-district is greater than population growth, so it indicates that the land usage is less. Otherwise, Polaman, Jatisari, Mijen and Wonolopo have densification characters which each population growth is greater than the land development and indicates that the lands are used effectively and efficiently.

Keywords : Cyclical Urbanization, Urban Development, Peripheral Area

ABSTRAK

Kecamatan Mijen sebagai wilayah pinggiran Kota Semarang mengalami urbanisasi ditinjau berdasarkan perkembangan populasi dan perkembangan lahan pada periode 1993 – 2015. Salah satu permasalahan urbanisasi di Kecamatan Mijen sebagai wilayah pinggiran adalah perubahan penggunaan lahan dan peningkatan populasi penduduk yang disebabkan oleh pembangunan Kota Baru BSB. Identifikasi tahapan urbanisasi pada wilayah pinggiran diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah untuk mengatur perkembangan wilayah pinggiran dengan efektif dan efisien. Penelitian ini menggunakan pendekatan mode urbanisasi siklik Van Den Berg sebagai dasar teori untuk mengidentifikasi tahapan urbanisasi di Kecamatan Mijen. Selain itu, perkembangan lahan dan keterkaitan dengan perkembangan populasi juga digunakan untuk mengidentifikasi adanya permasalahan yang akan muncul sehingga pemerintah dapat melakukan intervensi untuk mengurangi dampaknya. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kecamatan Mijen mengalami tahapan urbanisasi, suburbanisasi dan desurbanisasi/counterurbanisasi serta berada pada fase absolute decentralization pada periode 1993 – 2015. Hampir sebagian besar kelurahan di Kecamatan Mijen memiliki karakteristik sprawl dimana tingkat perubahan lahan lebih besar dibandingkan dengan tingkat perubahan populasi sehingga menunjukkan bahwa konsumsi lahan masih sedikit. Sedangkan Kelurahan Polaman, Jatisari, Mijen dan Wonolopo memiliki karakteristik densifikasi dimana tingkat perubahan populasi lebih besar dibandingkan dengan tingkat perubahan lahan menunjukkan bahwa lahan dikonsumsi secara efektif dan efisien.

Kata kunci : Siklus Urbanisasi, Perkembangan Kota, Wilayah Pinggiran

¹ Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah
Kontak Penulis : laellanz@gmail.com

² Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah

PENDAHULUAN

Urbanisasi adalah salah satu fenomena yang sedang terjadi pada seluruh negara di dunia. Sebuah studi kontemporer juga menyebutkan bahwa urbanisasi adalah proses perubahan wilayah menjadi kota yang ditandai dengan adanya konsentrasi populasi (Tisdale, 1942; Champion, 2001). Hal ini didukung oleh pendapat yang dinyatakan oleh Soetomo (2002) bahwa urbanisasi adalah proses perubahan tempat dan kehidupan masyarakat menuju bentuk yang lebih bersifat perkotaan. Selain itu, Firman (2007) juga menambahkan bahwa urbanisasi adalah sebuah fenomena demografi yang diukur melalui peningkatan populasi secara alami, migrasi desa-kota, dan reklasifikasi sehingga menyebabkan perubahan sosial-ekonomi.

Perkembangan kota yang cepat dan munculnya area metropolitan yang kompleks merupakan salah satu gambaran fenomena urbanisasi yang terjadi di Indonesia (Gardiner, 1997b dalam Firman, 2006). Pada tahun 1990, Semarang dan Yogyakarta mulai tumbuh sebagai kota besar yang membentuk area metropolitan dengan wilayah pinggirannya (Firman, 2006). Pada tahun 2000, konsentrasi penduduk tertinggi di Provinsi Jawa Tengah terletak di Kota Semarang dan sekitarnya kemudian diikuti oleh Kota Surakarta dan sekitarnya (Handayani dan Rudiarto, 2011).

Kecamatan Mijen sebagai wilayah pinggiran Kota Semarang sedang mengalami urbanisasi. Masalah urbanisasi yang muncul di Kecamatan Mijen adalah adanya peningkatan populasi penduduk yaitu dari 31.767 jiwa tahun 1993 menjadi 61.405 jiwa tahun 2015. Hal ini didukung dengan Angka migrasi masuk lebih tinggi dibandingkan dengan angka migrasi keluar (Data Monografi BPS Kecamatan Mijen tahun 2007 – 2010). Peningkatan populasi penduduk di Kecamatan Mijen juga mengakibatkan adanya perubahan penggunaan lahan yaitu peningkatan lahan terbangun dari 22% pada tahun 1999 menjadi 59% pada tahun 2011 (Adiana, 2014).

Model urbanisasi siklik merupakan sebuah tahapan kompleks dari perkembangan kota dilihat dari sebuah wilayah yang terdiri dari wilayah pusat (*core*), wilayah pinggiran (*ring*), dan wilayah aglomerasi pusat dan pinggiran (*agglomeration*) yang mengalami pertumbuhan atau penurunan jumlah populasi sehingga dapat dilihat wilayah yang menunjukkan perkembangan yang cepat (Berg et al, 1982, 1987; Champion, 2001). Model urbanisasi siklik telah digunakan untuk menganalisis perkembangan kota pada negara maju pada masa revolusi industri dan setelah perang dunia kedua.

Penggunaan konsep model urbanisasi siklik ini juga sudah diterapkan pada beberapa negara – negara berkembang. Namun, sedikit sekali penelitian pada negara – negara berkembang yang menggunakan konsep ini untuk mengidentifikasi perkembangan kota skala menengah dan kecil. **Research question** dari penelitian ini adalah **“Apakah ada persamaan antara siklus urbanisasi di Kecamatan Mijen dengan konsep siklus urbanisasi berdasarkan kajian literatur model urbanisasi siklik dan bagaimana keterkaitannya dengan perkembangan lahan?”** Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis siklus urbanisasi di Kecamatan Mijen sebagai wilayah pinggiran melalui pendekatan model urbanisasi siklik dan karakteristik perkembangan ruangnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah dalam mengatur dan mengendalikan urbanisasi pada Kecamatan Mijen sebagai wilayah pinggiran Kota Semarang secara efektif. Penelitian ini akan dibagi menjadi 5 bagian yaitu bagian

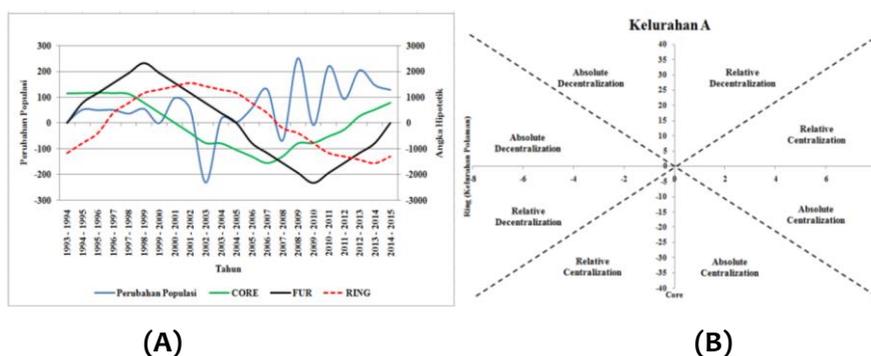
pendahuluan, kajian literatur, data dan metode, gambaran umum lokasi, hasil dan pembahasan serta dan kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif (*quantitative method*). Tujuan penggunaan *quantitative methods* adalah untuk menguji teori yang telah ada untuk dapat digunakan pada penelitian (Mouton dan Marais, 1996), menguji hubungan antar variabel dan menentukan hubungan sebab akibat antar variabel melalui statistik (Vogt, 2011). Hal ini sesuai dengan tujuan yaitu menganalisis siklus urbanisasi pada wilayah pinggiran dengan pendekatan model urbanisasi siklik dan karakteristik perkembangan ruangnya.

Dalam mencapai tujuan penelitian, sasaran yang digunakan yaitu mengidentifikasi perubahan populasi penduduk di Kecamatan Mijen berdasarkan perubahan jumlah penduduk dan tingkat pertumbuhan tahunan, menganalisis siklus urbanisasi di Kecamatan Mijen dengan pendekatan model urbanisasi siklik, dan mengidentifikasi karakteristik perkembangan ruang pada wilayah pinggiran. Ketiga sasaran penelitian akan dilakukan analisis secara periodik yaitu 1993 – 2003, 2003 – 2013 dan 2013 – 2015.

Teknik analisis yang dilakukan untuk mencapai sasaran adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis spasial. Sasaran pertama menghasilkan identifikasi awal perubahan jumlah penduduk dan tingkat pertumbuhan penduduk tahunan. Setelah itu, hasil perubahan kedua indikator tersebut digunakan untuk menganalisis siklus urbanisasi di Kecamatan Mijen. Siklus urbanisasi berdasarkan perubahan jumlah penduduk dihasilkan melalui grafik hipotetik (lihat gambar 1.A) dan siklus urbanisasi berdasarkan tingkat pertumbuhan penduduk tahunan dihasilkan melalui diagram kartesius 4 kuadran yang membandingkan nilai pertumbuhan penduduk tahunan pada wilayah pusat (*core*) dan Kecamatan Mijen sebagai wilayah pinggiran (*ring*) (lihat gambar 1.B). Kemudian sasaran yang terakhir dilakukan dengan analisis spasial yaitu *unsupervised classification* dan *calculate geometry* berdasarkan citra landsat 7 USGS dan *software Arc GIS*.



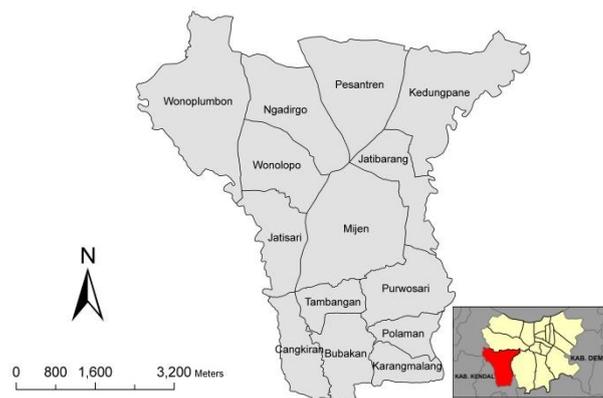
Sumber : Van den Berg et al., 1982 dalam Nystrom, 1992 dan Analisis Penulis, 2016

GAMBAR 1
(A) GRAFIK HIPOTETIK BERDASARKAN PERUBAHAN JUMLAH PENDUDUK
(B) DIAGRAM KARTESIUS BERDASARKAN TINGKAT PERTUMBUHAN PENDUDUK TAHUNAN

GAMBARAN UMUM LOKASI KECAMATAN MIJEN

Kecamatan Mijen merupakan salah satu kecamatan di Kota Semarang yang terletak di bagian barat. Kecamatan Mijen berbatasan langsung dengan Kabupaten Kendal. Kecamatan Mijen memiliki 14 kelurahan, yaitu Kelurahan Bubakan, Cangkiran, Jatibarang, Jatisari, Karangmalang, Kedungpane, Mijen, Ngadirgo, Pesantren, Polaman, Purwosari, Tambangan, Wonolopo, dan Wonoplumbon.

Adapun alasan dalam memilih Kecamatan Mijen sebagai lokasi penelitian karena Kecamatan Mijen adalah salah satu wilayah yang sedang mengalami urbanisasi. Kecamatan Mijen mengalami urbanisasi berdasarkan (1) letak geografisnya yang berada pada pertemuan jalur regional yang menghubungkan Kota Semarang dengan wilayah lainnya dari arah barat daya, yaitu Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Gunungpati yang saat ini memiliki fungsi pengembangan sebagai kawasan pendidikan dengan adanya Universitas Negeri Semarang (UNNES); (2) Salah satu wilayah yang akan dipercepat perkembangannya oleh pemerintah melalui pembangunan infrastruktur; dan (3) Kecamatan Mijen adalah satu – satunya wilayah di Kota Semarang yang menjadi lokasi pembangunan kota baru yaitu BSB City yang terdiri dari kawasan permukiman dan kawasan industri.



Sumber: BAPPEDA Kota Semarang, 2011

GAMBAR 2
LOKASI WILAYAH STUDI KECAMATAN MIJEN

KAJIAN TEORI

Perspektif Urbanisasi Secara Umum

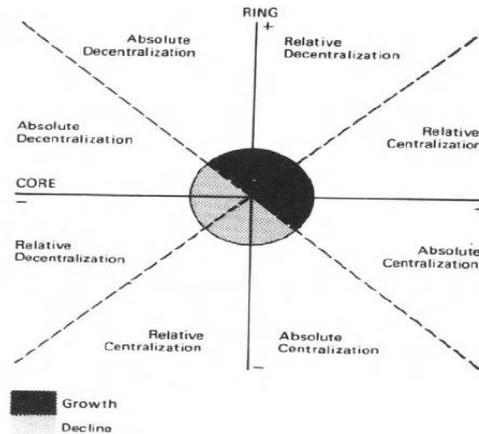
Studi tentang urbanisasi telah banyak dilakukan oleh berbagai pakar di dunia. Hasil dari studi tentang urbanisasi ini menghasilkan definisi urbanisasi secara kompleks. Champion (2001) mendefinisikan urbanisasi menjadi 3 kategori, yaitu urbanisasi adalah (1) Sebuah proses transformasi secara fisik yang dapat dilihat dari perkembangan area terbangun yang diperuntukkan untuk aktivitas perkotaan, (2) Sebuah proses perubahan sosial dimana masyarakat mulai mengadopsi perilaku dan gaya hidup masyarakat yang tinggal di perkotaan, (3) Urbanisasi sebagai proses yang terus berlangsung dan akan kembali berulang membentuk sebuah siklus.

Fielding (1982 dalam Champion, 2001) juga mendefinisikan urbanisasi dengan mengkaitkan antara migrasi netto dengan ukuran permukiman atau dapat disebut sebagai status kota. Sedangkan Geyer dan Kontuly (1993 dalam Champion, 2001) mendefinisikan urbanisasi

dengan teori yang berbeda dengan Fielding yang diberi nama “*theory of differential urbanization*”. Teori ini menunjukkan migrasi kotor (gross migration) yang terjadi secara terus menerus sehingga menghasilkan beberapa hierarki kota, yaitu kota inti (*primate city*), kota pada tingkat menengah (*intermediate-city level*), dan kota yang berukuran kecil (*small-city level*).

Model Urbanisasi Siklik

Model urbanisasi siklik adalah salah satu pendekatan teoritis yang mendeskripsikan tentang tahapan perkembangan kota kota di Eropa pada tahun 1980an. Model urbanisasi siklik menjelaskan empat tahapan perkembangan kota yaitu tahapan urbanisasi, suburbanisasi, counterurbanisasi/ desurbanisasi dan reurbanisasi berdasarkan peningkatan dan penurunan perubahan populasi di pusat kota (*core*) dan wilayah pinggiran (*ring*).



Sumber: Van den Berg et al., 1982

GAMBAR 3
KLASIFIKASI TAHAPAN PERKEMBANGAN KOTA

Perubahan populasi dalam setiap tahapan model urbanisasi siklik dapat diklasifikasikan kembali menjadi 2 fase lagi yaitu *absolute* dan *relatif* serta *centralisation* dan *decentralisation*. Fase *absolute* adalah sebuah fase dimana terdapat satu atau dua wilayah dari *core*, *FUR*, dan *ring* mengalami peningkatan atau penurunan dalam grafik tahapan urbanisasi siklik (*FUR* dan *ring* mengalami peningkatan, tetapi *core* mengalami penurunan, dan lain - lain). Sedangkan Fase *relatif* adalah sebuah fase dimana seluruh wilayah *core*, *FUR*, dan *ring* mengalami peningkatan atau penurunan dalam grafik tahapan urbanisasi siklik (seluruh wilayah mengalami penurunan atau seluruh wilayah mengalami peningkatan). Fase *centralisation* dan *decentralisation* dapat berarti pemusatan (*centralisation*) dan distribusi populasi (*decentralisation*).

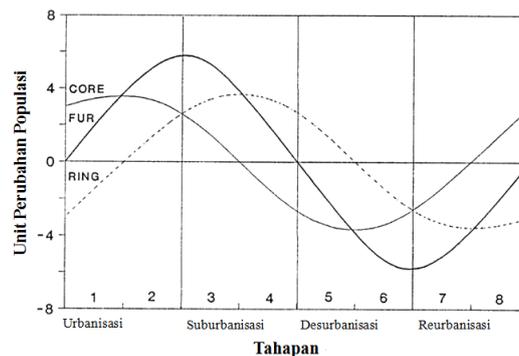
TABEL 1
PERUBAHAN POPULASI PADA SETIAP TAHAPAN MODEL URBANISASI SIKLIK

Tahapan Perkembangan	Fase	Karakteristik Perubahan Populasi			Tahapan (Hall, 1971)
		Core	Ring	FUR	
<i>FUR mengalami peningkatan secara keseluruhan</i>					
I Urbanisasi	1 Absolute centralisation	++	-	+	} 1
	2. Relative centralisation	++	+	+++	

Tahapan Perkembangan	Fase	Karakteristik Perubahan Populasi			Tahapan (Hall, 1971)
		Core	Ring	FUR	
II Suburbanisasi	3. <i>Relative decentralisation</i>	+	++	+++	2
	4. <i>Absolute decentralisation</i>	-	++	+	3
FUR mengalami penurunan secara keseluruhan					
III Desurbanisasi	5. <i>Absolute decentralisation</i>	--	+	-	4
	6. <i>Relative decentralisation</i>	--	-	---	
IV Reurbanisasi	7. <i>Relative centralisation</i>	-	--	---	
	8. <i>Absolute centralisation</i>	+	--	-	

Sumber: Berg et al. (1982), Hall et al. (1973), Klaassen et al. (1981) dalam Champion (1986)

Keterangan: + Peningkatan
- Penurunan



Sumber: Van den Berg et al., 1982 dalam Nystrom, 1992

GAMBAR 4
TAHAPAN PERKEMBANGAN KOTA

Perkembangan Ruang

Pola perkembangan ruang yang akan dibahas pada bagian ini berkaitan dengan perkembangan penggunaan lahan seiring dengan terjadinya urbanisasi pada wilayah pinggiran. Karakteristik urbanisasi pada negara – negara berkembang ditandai dengan pertumbuhan populasi penduduk, ekonomi dan perkembangan penggunaan lahan terbangun (Jain et al., 2013). Perkembangan penggunaan lahan menjadi salah satu aspek yang penting setelah mengetahui tahapan urbanisasi yang ada pada wilayah pinggiran karena perkembangan lahan dapat menunjukkan pengaruh aspek sosial dan ekonomi secara keruangan.

Penggunaan lahan di suatu wilayah juga menggambarkan konsentrasi dan dekonsentrasi pada suatu wilayah yang dapat dilihat melalui tahapan urbanisasi. Setiap tahapan urbanisasi memiliki karakteristik perkembangan penggunaan lahan yang berbeda – beda. Tahapan suburbanisasi identik dengan pola perkembangan lahan yang *sprawl* (Jain et al., 2013), sedangkan tahapan urbanisasi dimana kepadatan populasi penduduk tinggi identik

dengan pola perkembangan lahan yang bersifat memusat (densifikasi) disertai dengan perluasan lahan yang kecil karena bersifat memusat (Schneider dan Woodcock, 2008).

ANALISIS

Identifikasi Perubahan Populasi Penduduk

Periode awal penelitian dilakukan selama 10 tahun yaitu pada periode 1993 – 2003. Pada tahun 1993 – 1997 dapat dilihat bahwa perubahan populasi seluruh kelurahan berada atau mendekati nilai positif dan cukup stabil karena membentuk grafik yang sejajar dengan sumbu X. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan populasi pada tahun 1993 – 1997 belum mengalami perubahan yang signifikan meskipun perubahan populasinya cenderung mengalami peningkatan karena berada pada nilai positif. Pada tahun 1997 – 2003, perubahan populasi pada setiap kelurahan di Kecamatan Mijen sangat dinamis yang ditunjukkan melalui grafik perubahan populasi yang bersifat fluktuatif.

Periode kedua penelitian dilakukan selama 10 tahun yaitu pada periode 2003 – 2013. Tren perubahan populasi pada tahun 2003 – 2004 adalah grafik perubahan populasi yang saling berpotongan satu kelurahan dengan yang lainnya kecuali Kelurahan Jatisari dimana perubahan populasinya terus mengalami peningkatan (menuju ke nilai positif yang lebih tinggi). Grafik populasi yang berpotongan satu dengan yang lainnya menunjukkan bahwa perubahan populasi pada tahun 2003 – 2004 arahnya berlawanan dari grafik perubahan populasi pada tahun 2002 – 2003. Tren perubahan populasi pada tahun 2004 – 2009 adalah grafik yang sejajar dengan sumbu X. Pola perubahan populasi pada tahun 2009 – 2012 adalah pola perubahan populasi yang fluktuatif pada nilai positif dan sejajar dengan sumbu X. Adapun tren perubahan populasi pada tahun 2012 – 2013 yang berbeda dibandingkan dengan tahun sebelumnya adalah adanya grafik perubahan populasi kelurahan tertentu yang saling berhimpitan tetapi tidak sejajar dengan nilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa kelurahan tersebut memiliki karakteristik perubahan populasi yang sama karena memiliki nilai perubahan populasi yang sama atau tidak memiliki selisih yang besar.

Periode akhir penelitian dilakukan selama 2 tahun yaitu pada periode 2013 – 2015. Perubahan populasi pada tahun 2013 – 2014 seluruhnya berada pada nilai positif dan hampir seluruh kelurahan memiliki grafik yang sejajar dengan sumbu X kecuali 2 kelurahan yaitu Kelurahan Wonolopo dan Jatisari.

Tingkat pertumbuhan populasi penduduk tertinggi pada periode 1993 – 2015 berada pada kelurahan yang berbeda – beda. Pada periode 1993 – 2003, tingkat pertumbuhan populasi penduduk tertinggi terletak di Kelurahan Polaman. Sedangkan pada periode 2003 – 2013, tingkat pertumbuhan populasi penduduk tertinggi terletak di Kelurahan Jatisari karena aktivitas pengembangan kota baru BSB yang dibangun pada tahun 2000an. Pada periode selanjutnya yaitu tahun 2013 – 2015, tingkat pertumbuhan populasi penduduk yang tertinggi ada di Kelurahan Pesantren.

Analisis Siklus Urbanisasi Kecamatan Mijen sebagai Wilayah Pinggiran

Siklus urbanisasi berdasarkan perubahan jumlah penduduk pada periode 1993 – 2003 memiliki karakteristik yang unik karena hampir seluruh kelurahan di Kecamatan Mijen mengalami 2 tahapan urbanisasi dalam satu periode kecuali Kelurahan Cangkiran, Karangmalang, Polaman, Purwosari, dan Jatisari (lihat Tabel 1). Sedangkan pada periode 2003 – 2013, hampir seluruh kelurahan di Kecamatan Mijen berada pada tahapan suburbanisasi kecuali kelurahan Mijen dan Jatibarang yang berada pada tahapan

reurbanisasi. Tahapan suburbanisasi pada hampir seluruh kelurahan di Kecamatan Mijen terus berlangsung hingga tahun 2015.

TABEL 2
SIKLUS URBANISASI BERDASARKAN PERUBAHAN JUMLAH PENDUDUK

No	Kelurahan	Periode Siklus Urbanisasi		
		1993 - 2003	2003 - 2013	2013 - 2015
1.	Cangkiran	Urbanisasi	Urbanisasi (2003 – 2008) Suburbanisasi (2008 – 2013)	Suburbanisasi
2.	Bubakan	Urbanisasi (1993 – 2000) Suburbanisasi (2000 – 2003)	Suburbanisasi	Suburbanisasi
3.	Karangmalang	Urbanisasi	Urbanisasi (2003 – 2004) Suburbanisasi (2004 – 2013)	Suburbanisasi
4.	Polaman	Suburbanisasi	Suburbanisasi	Suburbanisasi
5.	Purwosari	Urbanisasi	Suburbanisasi	Suburbanisasi
6.	Tambangan	Urbanisasi (1993 – 1999) Suburbanisasi (1999 – 2003)	Suburbanisasi	Suburbanisasi
7.	Jatisari	Urbanisasi	Urbanisasi (2003 – 2006) Suburbanisasi (2006 – 2013)	Suburbanisasi
8.	Mijen	Urbanisasi (1993 – 1999) Suburbanisasi (1999 – 2001) Desurbanisasi (2001 – 2003)	Reurbanisasi	Reurbanisasi
9.	Jatibarang	Urbanisasi (1993 – 1997) Suburbanisasi (1997 – 2001) Desurbanisasi (2001 – 2003)	Reurbanisasi	Reurbanisasi
10.	Kedungpani	Urbanisasi (1993 – 1999) Suburbanisasi (1999 – 2003)	Suburbanisasi	Suburbanisasi
11.	Pesantren	Urbanisasi (1993 – 2000) Suburbanisasi (2000 – 2003)	Suburbanisasi	Suburbanisasi
12.	Ngadirgo	Urbanisasi (1993 – 2002) Suburbanisasi (2002 – 2003)	Suburbanisasi	Suburbanisasi
13.	Wonolopo	Urbanisasi (1993 – 1999) Suburbanisasi (1999 – 2003)	Suburbanisasi	Suburbanisasi
14.	Wonoplumbon	Urbanisasi (1993 – 2001) Suburbanisasi (2001 – 2003)	Suburbanisasi	Suburbanisasi

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Siklus urbanisasi setiap kelurahan di Kecamatan Mijen berdasarkan indikator tingkat pertumbuhan populasi penduduk memiliki 2 tahapan yaitu tahapan suburbanisasi dan desurbanisasi. Tahapan suburbanisasi terjadi pada seluruh kelurahan di Kecamatan Mijen selama 20 tahun yaitu tahun 1993 – 2013 dan hampir seluruh kelurahan pada periode 2013 – 2015 kecuali Kelurahan Karangmalang dan Polaman. Sedangkan tahapan desurbanisasi hanya terjadi pada periode 2013 – 2015 yaitu pada Kelurahan Karangmalang dan Polaman.

Seluruh kelurahan yang berada pada tahapan suburbanisasi pada periode 1993 – 2015 berada pada fase keempat dari siklus urbanisasi yaitu fase *absolute decentralization*. Pada penelitian ini, dapat dilihat jika fase *absolute decentralization* menunjukkan bahwa wilayah pusat (*core*) mengalami penurunan perubahan populasi karena memiliki nilai negatif sedangkan seluruh kelurahan di Kecamatan Mijen sebagai wilayah pinggirannya (*ring*) mengalami peningkatan perubahan populasi penduduk karena memiliki nilai positif.

Tahapan counterurbanisasi atau desurbanisasi di Kecamatan Mijen terletak di Kelurahan Polaman dan Karangmalang pada periode 2013 – 2015. Meskipun berada pada tahapan yang sama tetapi kedua kelurahan tersebut memiliki fase yang berbeda. Kelurahan Polaman memiliki fase kelima yaitu *absolute decentralization* sedangkan Kelurahan Karangmalang memiliki fase keenam yaitu fase *relative decentralization*. Pada penelitian ini, dapat dilihat

jika fase *absolute decentralization* menunjukkan bahwa wilayah pusat (*core*) mengalami penurunan perubahan populasi karena memiliki nilai negatif sedangkan Kelurahan Polaman sebagai wilayah pinggirannya (*ring*) mengalami peningkatan perubahan populasi penduduk karena memiliki nilai positif. Sedangkan fase *relative decentralization* pada Kelurahan Karangmalang menunjukkan bahwa wilayah pusat (*core*) dan Kelurahan Karangmalang sebagai wilayah pinggiran sama – sama mengalami penurunan perubahan populasi karena keduanya berada pada nilai negatif.

TABEL 3
SIKLUS URBANISASI BERDASARKAN TINGKAT PERTUMBUHAN POPULASI PENDUDUK

No	Kelurahan	Periode Siklus Urbanisasi		
		1993 - 2003	2003 - 2013	2013 - 2015
1.	Cangkiran	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)
2.	Bubakan	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)
3.	Karangmalang	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)	Desurbanisasi (<i>Relative Decentralization</i>)
4.	Polaman	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)	Desurbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)
5.	Purwosari	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)
6.	Tambangan	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)
7.	Jatisari	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)
8.	Mijen	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)
9.	Jatibarang	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)
10.	Kedungpani	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)
11.	Pesantren	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)
12.	Ngadirgo	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)
13.	Wonolopo	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)
14.	Wonoplumbon	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)	Suburbanisasi (<i>Absolute Decentralization</i>)

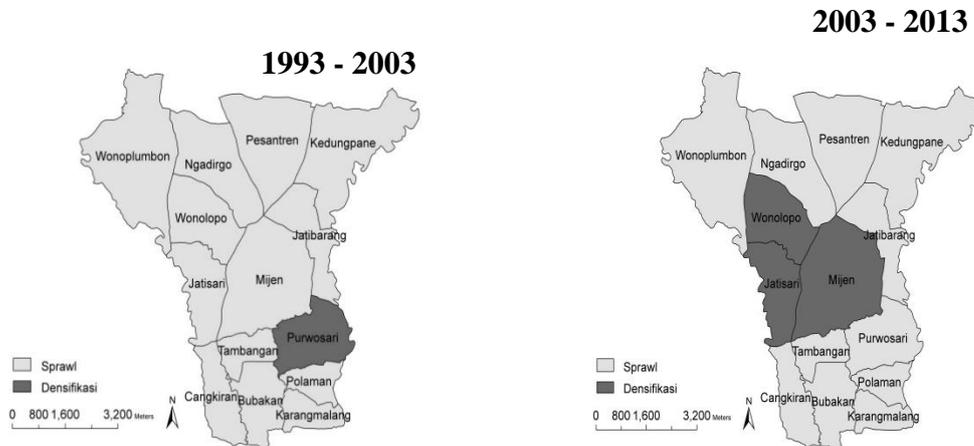
Sumber: Hasil Analisis, 2016

Analisis Karakteristik Perkembangan Ruang

Kepadatan lahan terbangun (*Built-Up Area/BUA Density*) adalah perbandingan antara luas lahan terbangun dengan total luas lahan pada masing – masing kelurahan. Kelurahan Purwosari memiliki kepadatan lahan terbangun tertinggi pada tahun 1993 namun pada tahun 2003 dan 2013 kelurahan yang memiliki kepadatan lahan terbangun tertinggi terletak di Kelurahan Jatisari. Sedangkan kelurahan yang memiliki kepadatan lahan terbangun yang rendah menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang dominan adalah aktivitas pertanian sehingga penggunaan lahan tidak terbangun lebih dominan. Kelurahan yang memiliki kepadatan lahan terbangun yang rendah pada tahun 1993 dan 2013 terletak di Kelurahan Wonoplumbon.

Kepadatan penduduk netto (*net population density*) adalah perbandingan antara jumlah populasi setiap kelurahan dengan luas lahan terbangun pada setiap kelurahan tersebut. Kepadatan penduduk netto (*net population density*) di Kecamatan Mijen mengalami penurunan dari tahun 1993 sampai tahun 2013. Adanya penurunan dari kepadatan populasi netto pada seluruh kelurahan di Kecamatan Mijen disebabkan oleh peningkatan lahan terbangun lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan populasi.

Tingkat perubahan populasi dan lahan terbangun adalah jumlah populasi atau jumlah lahan terbangun pada tahun akhir dikurangi dengan tahun awal kemudian hasilnya dibagi dengan tahun akhir. Pada periode 1993 – 2013, sebagian besar kelurahan memiliki tingkat perubahan lahan terbangun lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat perubahan populasi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kelurahan di Kecamatan Mijen memiliki karakteristik *sprawl* kecuali pada beberapa kelurahan yang mengalami densifikasi yaitu Kelurahan Polaman pada periode 1993 – 2003, Kelurahan Jatisari, Mijen, dan Wonolopo pada periode 2003 – 2013.



Sumber: Hasil Analisis, 2016

GAMBAR 4
PETA KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN BERDASARKAN TINGKAT PERUBAHAN POPULASI
DAN LAHAN TERBANGUN

KESIMPULAN

Perubahan populasi penduduk Kecamatan Mijen mengalami perubahan yang signifikan pada tahun 1997 yang disebabkan oleh adanya pembangunan kawasan Kota Baru BSB. Adanya pembangunan kawasan Kota Baru BSB sangat berdampak bagi Kecamatan Mijen ditandai dengan perubahan populasi yang fluktuatif pada periode 1997 – 2013. Hal ini juga dapat dilihat pada Kelurahan Jatisari sebagai lokasi pengembangan kawasan permukiman dari Kota Baru BSB juga menunjukkan bahwa perubahan populasi terus mengalami peningkatan hingga tahun 2007. Namun, peningkatan populasi penduduk di Kecamatan Mijen sebagai wilayah pinggirannya pada kenyataannya tidak sama dengan wilayah pusat kota (*core*) yang mengalami penurunan populasi penduduk pada tahun 1993 – 2015.

Setelah melakukan identifikasi awal perubahan populasi penduduk, penelitian ini menganalisis perkembangan kota yang ditinjau dari aspek kependudukan secara intraregional dan interregional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan Kecamatan Mijen sebagai wilayah pinggiran memiliki tahapan yang berbeda pada periode 1993 – 2015 jika ditinjau secara intraregional dan interregional. Kecamatan Mijen hanya mencapai tahapan suburbanisasi hingga tahun 2015 ditinjau berdasarkan indikator perubahan jumlah penduduk tiap kelurahan didalamnya (*intraregional*). Sedangkan jika ditinjau secara interregional yaitu membandingkan Kecamatan Mijen sebagai wilayah pinggiran (*ring*) dan wilayah pusat kota (*core*) maka tahapan perkembangan di Kecamatan Mijen mencapai tahap ketiga yaitu tahapan desurbanisasi/counterurbanisasi. Pencapaian tahapan perkembangan kota pada tahapan ketiga disebabkan karena tingkat pertumbuhan populasi penduduk pada pusat kota (*core*) mengalami penurunan. Kedua pendekatan ini digunakan untuk melihat tahapan perkembangan Kecamatan Mijen secara lebih luas.

Dalam menambah kajian studi, penelitian ini juga menghubungkan tahapan perkembangan kota dengan penggunaan lahan di Kecamatan Mijen. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh kelurahan di Kecamatan Mijen memiliki kepadatan lahan terbangun yang rendah yaitu kurang dari 30% dari luas lahan kecuali pada Kelurahan Jatisari yang memiliki kepadatan lahan terbangun sebesar 32% dari luas lahan pada tahun 2013. Namun, jika dibandingkan dengan indikator perubahan populasi penduduk maka perkembangan lahan terbangun lebih besar. Hal ini dapat dilihat dari indikator kepadatan penduduk netto yang mengalami penurunan dari tahun 1993 hingga 2013 dan perbandingan antara tingkat perubahan populasi dan lahan terbangun yang menunjukkan karakteristik perkembangan *sprawl* dari tahun 1993 – 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Cao, G.Y., Chen, G., Pang, L.H., Zheng, X.Y., dan S. Nilson. 2012. "Urban Growth in China: past, prospect, and its impact." *Journal Population and Environment*, Springer, Vol. 33, pp. 137 – 160.
- Champion, A.G. 1986. "The 'Stages of Urban Development' Model Applied to Upper –Tier Regions in the British Urban System." *JSTOR*. Vol.18, pp. 239 – 245.
- Champion, Tony. 2001."Urbanization, Suburbanization, Counterurbanization and Reurbanization" Dalam R. Paddison (eds) *Handbook of Urban Studies*. London: SAGE Publication.
- Firman, T., Kombaitan, B., & Pradono, P. (2007). The dynamics of Indonesia's urbanization, 1980–2006. *Urban Policy and Research* 413–434.

- Hussain, Nur Huzeima Mohd dan Byrd, Hugh. 2013. "Balik Kampong: Is Malaysia facing the trends of De-Urbanization?" Paper dipresentasikan di International Conference On Challenges of Extended Mega Urban Region: The Changing Face of South East Asia and The World, 19 – 21 November, Putrajaya, Malaysia.
- Jan, Nystrom. 2013. "The Cyclical Urbanization." *Geografiska Annaler, Series B, Human Geography*. Vol. 74, pp. 133 – 144.
- Jain, M., Siedentop, S., Taubenböck, H., dan Namperumal, S. 2013. "From Suburbanization to Counterurbanization? Investigating Urban Dynamics in the National Capital Region Delhi, India." *Environment and Urbanization ASIA*. Vol. 4, pp. 247 – 266.
- Khaing, Thin Thin. 2015. "Urbanization: The Structures of Sustainable Urban Landscape of Myanmar." Paper dipresentasikan di International Conference on Burma, 24 – 25 Juli, Thailand.
- Khan, Abdullah Al-Mamun. 1982. "Rural-Urban migration and Urbanization in Bangladesh." *American Geographical Society (JSTOR)*. Vol. 72, No. 4, pp. 379 – 394.
- Matsumoto, Yasushi. 2009. "Urban Process in Tokyo: 1955 – 2005." Paper dipresentasikan di Rikkyo University, 15 Januari, Jepang.
- Mouton, Johann, H.C Marais.1996. "Basic Concept in The Methodology of The Social Sciences." [Home page of google books] [online]. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=VO2THQaF6oIC&pg=PP4&dq=mouton+and+marais+1996&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwjx5aSyquTJAhWFBI4KHbyjARYQ6AEIJDAC#v=onepage&q=mouton%20and%20marais%201996&f=false>. Diakses pada tanggal 6 Oktober 2015.
- Porio, Emma. 2009. "Urban Transition, Poverty and Development in The Philipines." A Preliminary Draft, Department of Sociology and Anthropology, Ateneo de Manila University, Manila. Available at: <http://pubs.iied.org/pdfs/Go2570.pdf>. Diakses pada tanggal 9 Maret 2017.
- Rahman, M. Mizanur. 2004. "Regionalization of Urbanization and Spatial Development: Planning Regions in Bangladesh." *The Journal of Geo-Environment*. Vol. 4, pp. 31 – 46.
- Rouf, M.A dan Jahan, S. 2007. Spatial and Temporal Patterns of Urbanization in Bangladesh. In. Jahan, S dan Maniruzzaman, K.M. (eds). *Urbanization in Bangladesh: Patterns, Issues and Approaches to Planning*. Dhaka: Bangladesh Institute of Planners
- Soetomo, Sugiono. 2002. *Urbanisasi dan Morfologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Srikam, W. 2006. "Urbanization and Urbanism in Thailand." *Journal of Urban Culture*. Available at: http://www.cujucr.com/downloads/pdf_4_2006/Wichai%20Srikam.pdf. Diakses pada tanggal 9 Maret 2017.
- Van den Berg, L., Drewett, R., et al. 1982. *Urban Europe: A Study of Growth and Decline*. Oxford: Pergamon.
- Vogt, W. Paul (ed). 2011. "SAGE Quantitative Research Methods." [Home page of google books] [online].<https://books.google.co.id/books?id=xnyzWrwxzbzIC&pg=PR4&dq=Paul+Vogt+2011&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwjP7ujqreTJAhXOBY4KHezoCxQQ6AEIJAC#v=onepage&q=Paul%20Vogt%202011&f=false>. Diakses pada tanggal 24 November 2015.
- Wahab, Abd Wafiee Abd. 2015. "Living in Cities: The Relationship between Urbanization and Economic Growth in Thailand versus Indonesia." *Global Majority E-Journal*. Vol.6, No. 2, pp.59 – 71.